

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas serta berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan kategori prinsip *pamali* bahasa Sunda pada 61 ungkapan konsep *pamali* bahasa Sunda yang didapatkan memang termasuk ke dalam 12 kategori. Adapun dominasi kategorisasi terletak pada klasifikasi ungkapan yang berhubungan dengan perilaku. Selanjutnya, analisis deskripsi rujukan dan makna menggolongkan semua ungkapan konsep *pamali* yang berjumlah 61 tersebut termasuk ke dalam ungkapan imperatif yang mengandung pemaknaan ungkapan perintah atau larangan. Hal tersebut dilihat dari penggunaan leksikon *ulah* dan *entong* yang merupakan kata perintah atau larangan dalam bahasa Sunda. Konsep *pamali* bahasa Sunda yang ada di masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung memang memiliki fungsi sosial, individu, pendidikan, dan keagamaan. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya pesan penjagaan norma dan etika sopan santun terhadap diri sendiri maupun orang lain. Begitupun, pada fungsi pendidikan dan keagamaan, adanya konsep mendidik dalam berperilaku atau menjaga sikap serta mendidik dalam hal urusan agama dan beribadah kepada Tuhan.

Dalam penelitian konsep *pamali* bahasa Sunda ini dapat terungkap kandungan nilai kearifan lokal di antaranya keberadaan konsep harmonisasi antarmasyarakat, harmonisasi dengan Tuhan, dan Harmonisasi dengan alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung mengutamakan keseimbangan dalam hidup. Konsep harmonisasi tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari keberadaan Tuhan dan alam sebagai tempatnya hidup dan bergantung. Begitupun, keinginan untuk mendapatkan kerukunan dan keteraman dalam hidup, masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung wujudkan dalam bentuk harmonisasi antarmasyarakat karena

keberadaan perannya sebagai makhluk sosial menuntut kerukunan dan ketentraman dalam menjalin hubungan sosial baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan pergaulan.

Adapun pembentukan kultur pada masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung terhadap konsep *pamali* dapat diungkapkan melalui hasil penjarangan data melalui penyebaran angket, yaitu berdasarkan temuan lapangan seluruh komponen pengalaman, pengetahuan, perasaan, dan harapan sangat jelas dimiliki oleh masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung. Begitupun, konsep representasi masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung terhadap perempuan dalam konsep *pamali* bahasa Sunda, yaitu masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung menempatkan representasi khusus perempuan untuk menunjukkan bahwa wanita memang memiliki posisi khusus dalam penggunaan konsep *pamali* di lingkungan masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung. Pengalaman realitas masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung terhadap representasi perempuan sebagai pembentukan kultur masyarakat didasarkan pada pengalaman verbal melalui penyebaran dan pembentukan kultur dari konsep *pamali* bahasa Sunda. Pengalaman verbal tersebut terbangun di dalam pikiran masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung karena adanya nalar psikologis, budaya, atau pengalaman mental dalam bentuk verbal di masyarakat. Dalam hal ini pengalaman verbal utama yang didapatkan masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung adalah pengalaman verbal dengan mendengarkan atau menyimak, pengalaman berbicara, dan pengalaman berpikir. kebudayaan suatu masyarakat berefleksi di dalam bahasa yang mereka pergunakan. Oleh karena itu, pengalaman verbal (pengalaman mendengarkan, berbicara, dan berpikir) dari ruang mental masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung terbentuk berdasarkan kebudayaan mental yang dimiliki masyarakat terhadap keberadaan konsep *pamali* yang menyebar di lingkungan masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung.

Begitupun, pembentukan kultur pada masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung yang merupakan penutur bahasa Sunda dan juga sekaligus penutur bahasa Indonesia terhadap konsep *pamali* bahasa Sunda terjadi karena adanya kesamaan pengalaman verbal antara masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung,

Eneng Reni Nuraisyah Jamil, 2015

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KONSEP PAMALI BAHASA SUNDA
SEBAGAI PEMBENTUKAN KULTUR PENUTUR BAHASA INDONESIA
(KAJIAN ETNOSEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu kesamaan yang terjadi karena adanya pengalaman psikologis dan budaya yang dimiliki. Pada masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung yang merupakan masyarakat penutur bahasa Sunda, bahasa Indonesia, ataupun keduanya. Adanya kesamaan perilaku karena pengalaman budaya implisit yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kelompok pemilik etnis Sunda, baik pada masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung yang hanya menuturkan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia saja, ataupun pada masyarakat yang menjadi penutur bahasa Sunda sekaligus bahasa Indonesia secara bersamaan dalam lingkungan sosialnya. Kehadiran budaya implisit yang dimiliki masyarakat di antaranya logika, kognisi, keinginan, sifat-sifat responsi interpersonal di dalam masyarakat. Budaya implisit dapat terlihat di tengah-tengah masyarakat sebagai budaya keyakinan, budaya norma, dan budaya dalil pembicaraan, yaitu tuturan. Oleh sebab itu, hal tersebut mejadi cerminan dari pembentukan kultur yang terjadi pada masyarakat Soreang, Kabupaten Bandung.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini hanya memfokuskan pada klasifikasi dan deskripsi, fungsi dan nilai kearifan lokal, serta representasi perempuan dalam konsep *pamali* bahasa Sunda dan pembentukan kultur pada penuturnya. Dalam hal ini penelitian lebih menitikberatkan pada pencitraan dari representasi perempuan dalam konsep *pamali* bahasa Sunda serta pembentukan kultur pada penuturnya. Namun, representasi perempuan dalam konsep *pamali* bahasa Sunda dan pembentukan kultur tidak hanya mencakup pencitraan semata, melainkan lebih dari itu adanya bentuk analisis interpretasi untuk memperdalam kajian pemaknaan dari representasi perempuan dalam konsep *pamali* bahasa Sunda. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti seperti analisis pada bagian leksem dan gramatikal terhadap leksikon konsep *pamali*. Adapun, dengan pisau analisis psikologi karena pada ungkapan *pamali* terdapat suatu konsep psikologi kepribadian yang berpengaruh terhadap cara pikir seseorang dalam berperilaku. Perilaku psikologis tersebut muncul karena dipengaruhi oleh muatan konsep larangan yang dimiliki *pamali* sehingga orang yang diberikan konsep *pamali*

Eneng Reni Nuraisyah Jamil, 2015

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KONSEP PAMALI BAHASA SUNDA
SEBAGAI PEMBENTUKAN KULTUR PENUTUR BAHASA INDONESIA
(KAJIAN ETNOSEMANTIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara sadar ataupun tidak menjadi terpengaruh dan mengikuti apa yang didengarnya atau dilarangkan padanya.